

PENGARUH TINGKAT KEMANDIRIAN DAN MOTIVASI BERWIRASWASTA TERHADAP SIKAP KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA FIAI UII YOGYAKARTA

Oleh Ahmad Darmadji
Dosen Jurusan Tarbiyah FIAI UII dan
Kepala Pusat KKN-LPM UII

ABSTRACT

This research was aimed at finding the influence of autonomy (self help) and entrepreneurship motivation on entrepreneurship attitude student at FIAI (Islamic Faculty of UII Yogyakarta). This research also want to find the correlation between independent variables and dependent variables, and the influence of sex and departement study on each variables.

The subject of this research was proportionally taken from Islamic Studies Faculty student's of Islamic University of Indonesia. The sample was taken by proportional random sampling method. The total of samples were 105 respondents from each departement (there are 2 departements at FIAI). The method of collecting data in this research used closed questionnaire. Nine kinds of hyphotesis were tested, and to analyzed by using the simple correlation, partial correlation, multiple correlation, multiple regression, and statistic test technique (t test).

The result of analysis and hypothesis testing, there had been several conclusions. First, there was significance correlation between the autonomy (self help) with entrepreneurship attitude, second, there was significance correlation between entrepreneurship motivation with entrepreneurship attitude, and third, there was significance influnce autonomy (self help) and entrepreneurship motivation toward entreprenueship attitude. Another result of this research, there were six kinds of hipothesis which were not proved by this research which made comparative testing between sex and two departements for all three variables dependent.

Key Word: Self Help, entrepreneurship attitude, entrepreneurship motivation

A. Pendahuluan

Hingga saat ini masih banyak masyarakat kita yang selalu berorientasi untuk tetap menjadi pegawai negeri. Untuk mencapai tujuan itu segala upaya kerap dilakukan para pelamar agar dapat diterima menjadi pegawai negeri, meskipun harus dengan mengeluarkan biaya cukup besar. Sementara di sisi lain, kesempatan menjadi pegawai negeri semakin lama semakin terbatas.

Kecenderungan untuk selalu menjadi pegawai negeri sebenarnya bukan persoalan baru. Jika hal tersebut ditelusuri tampaknya sikap seperti itu sudah sejak lama berurat dan berakar pada budaya yang secara tidak sengaja ditanamkan oleh penjajah Belanda. Pada masa penjajahan Belanda seorang ambtenar akan memiliki prestise yang tinggi, dan yang bersangkutan memiliki kelas di atas pribumi lainnya. Mereka akan sangat merasa bangga jika dapat menjadi pegawai Belanda, meskipun kedudukannya tidak tinggi dan penghasilan yang diperolehnyapun tidak begitu banyak.

Pada masa itu kebanyakan masyarakat memandang kerja tangan beserta simbol-simbol lainnya (semacam wiraswasta) dianggap rendah, bahkan hampir-hampir dianggap kerja yang tidak terhormat. Selain itu, banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya agar kelak dapat menjadi priyayi (pegawai pemerintah), sekalipun gajinya sedikit, namun yang penting prestise teraih.

Adanya anggapan bahwa kerja tangan (kerajinan tangan, ataupun berwiraswasta lainnya) sebagai pekerjaan yang kurang

terhormat, dan tidak memiliki prestise tampaknya bukan hanya masalah masa lalu, namun telah menjadi warisan budaya dari para orang tua kepada anak-anaknya. Seridaknya hal tersebut tampak dari kecenderungan meningkatnya angka pengangguran terdidik (lulusan SMU ataupun sarjana). Padahal di antara mereka ada yang memiliki ketrampilan dalam karya tertentu, namun kuatnya anggapan tersebut menjadikan mereka lebih memilih menganggur dan menunggu "bukan lowongan" menjadi pegawai negeri.

Pilihan menjadi seorang wiraswastawan terkadang menjadi alternatif terakhir, dan pengakuan bahwa dirinya seorang wiraswasta acapkali dikemukakan dengan nada kurang percaya diri yang kurang. Untuk itu tampaknya perlu dilakukan penciptaan situasi yang dapat mengarahkan individu untuk lebih menyenangi kegiatan wiraswasta, serta menjadikannya sebagai alternatif yang menyenangkan. Proses penciptaan suasana tersebut salah satunya dapat dikondisikan dalam iklim pendidikan.

Sebagai institusi pendidikan, FIAI UII telah mendasari para mahasiswanya dengan pengetahuan kewiraswastaan (kewirausahaan) yang diberikan selama 1 semester. Pemberian mata kuliah ini dimaksudkan sebagai bekal agar kelak seorang alumni dapat mandiri dan pada akhirnya berminat menekuni bidang wirausaha. Tidak sekadar menunggu datangnya lowongan untuk menjadi pegawai negeri saja. Namun demikian, hingga hari ini belum ada penelitian yang mengungkap tentang keterkaitan antara

kemandirian dan sikap kewirausahaan dengan motivasi mahasiswa untuk berwiraswasta. Penelitian dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Adakah hubungan tingkat kemandirian, terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI UII Yogyakarta? (2) Adakah hubungan motivasi berwiraswasta terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI UII Yogyakarta? (3) Adakah pengaruh tingkat kemandirian, dan motivasi berwiraswasta terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI UII Yogyakarta? (4) Adakah perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya? (5) Adakah perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari jurusan yang bersangkutan? (6) Adakah perbedaan tingkat motivasi berwiraswasta mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya? (7) Adakah perbedaan tingkat motivasi berwiraswasta mahasiswa ditinjau dari jurusannya? (8) Adakah perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya? (9) Adakah perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa ditinjau dari jurusan yang bersangkutan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat kemandiri, motivasi berwirausaha terhadap sikap

kewirausahaan mahasiswa FIAI UII Yogyakarta. Selain itu juga ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel bebas dengan variabel terikat, dan pengaruh jenis kelamin serta jurusan mahasiswa terhadap masing-masing variabel.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap ada tidaknya pengaruh kemandirian, motivasi berwiraswasta terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI. Sebagaimana diketahui bahwa mata kuliah kewirausahaan selama ini belum banyak diminati mahasiswa, seandainya diketahui ada pengaruh sikap kemandirian, dan motivasi berwiraswasta terhadap kewirausahaan, maka dapat dijadikan sebagai masukan terhadap FIAI UII untuk mengemas mata kuliah kewirausahaan dengan format yang lebih baik. Selain itu, pembuktian terhadap hipotesis yang diajukan akan secara ilmiah menambah kajian dan pembuktian terhadap hipotesis yang diajukan.

E. Konsep Teoritik

1. Kemandirian

Dalam tulisannya Braw (1973) menyatakan bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku seseorang yang timbul karena dorongan atau kekuatan dari dalam, tanpa ada pengaruh dari orang lain. Hampir sama dengan pendapat ini dikemukakan oleh Bhatia (1977) yang menyatakan bahwa perilaku mandiri merupakan aktivitas seseorang

yang diarahkan oleh dirinya sendiri, tanpa pengaruh dari orang lain. Dalam tulisannya, Suyata (1982) menyatakan bahwa kemandirian sebagai suatu keadaan personalistik yang bercirikan dengan adanya kecenderungan determinasi diri dalam kerangka dukungan sosial atau *inner person with innder activities*.

Dengan mengutip pendapat Watson dan Lindgren, Nuryoto (1993) menuliskan bahwa tingkah laku yang dicirikan mandiri adalah tingkah laku yang memiliki unsut inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usahanya, dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Brawer (1973) yang menyatakan bahwa perilaku mandiri sebagai perilaku yang timbulnya karena dorongan atau kekuatan dari dalam dan tidak karena pengaruh orang lain. Lebih lanjut Brawer mengungkapkan bahwa orang yang berperilaku mandiri mampu menunjukkan adanya kontrol dari terhadap perilakunya, terutama unsur kognitif dan afektif ikut memegang peranan.

Bhatia (1977) menyatakan bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan oleh diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahannya dari orang lain, bahkan mencoba untuk mendapatkan pemecahan terhadap masalahnya sendiri dengan tidak meminta bantuan orang lain. Dari pendapat Bhatia ini, mencerminkan bahwa seseorang yang mandiri adalah seseorang yang selain memiliki kebebasan untuk menentukan aktivitasnya sendiri, juga mencoba

memecahkan masalahnya sendiri. Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Bhatia ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Gilmore (1974) yang mengungkapkan bahwa perilaku mandiri sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh dan pengawasan orang lain. Pendapat Gilmore ini mengandung makna bahwa mandiri berarti memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan, memutuskan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.

2. Sikap Kewirausahaan

Kao (1991) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu usaha untuk menciptakan nilai melalui pemanfaatan peluang dan menejemen pengambilan risiko. Pendapat lain dikemukakan oleh Teriska (1995) yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu usaha inovatif yang selalu menciptakan sinergi, kepuasan dan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam menjalankan usahanya.

Dari kedua definisi tersebut disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses usaha menjalankan satu aktivitas inovatif dengan memperhitungkan dan memanfaatkan peluang, kesempatan, serta memperhitungkan risiko. Dengan begitu, tidak cukup seseorang kreatif saja untuk dapat dinyatakan memiliki sikap wirasusaha, namun lebih dari itu yang bersangkutan harus dapat melihat peluang, memanfaatkan peluang

tersebut, dan yang lebih pokok dari itu adalah yang bersangkutan mampu mempertimbangkan dan memperhitungkan risiko yang akan terjadi.

3. Motivasi Berwiraswasta

Motivasi berwiraswasta dimaksudkan dengan dorongan yang ada pada diri individu untuk berani mengambil risiko atas aktivitas yang dilakukannya. Dalam diskusi tentang motivasi, maka motivasi berwiraswasta cenderung lebih dekat pada makna motivasi berprestasi sebagaimana yang dimaksud oleh McClelland –sang pelopor teori motivasi berprestasi-. Dalam tulisannya McClelland memaknai motivasi berprestasi sebagai keberanian dalam bersaing dengan beberapa standar keunggulan tertentu. Ukuran keunggulan yang dimaksud McClelland adalah prestasi dirinya terlebih dahulu, prestasi orang lain ataupun penyelesaian terhadap tugas yang dibebankan kepadanya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dan ingin diuji dalam penelitian ini untuk masing-masing rumusan masalah adalah : (1) Tidak ada hubungan tingkat kemandirian, dengan sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI UII Yogyakarta; (2) Tidak ada hubungan motivasi berwiraswasta dengan sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI UII Yogyakarta; (3) Tidak ada pengaruh tingkat kemandirian, dan motivasi berwiraswasta terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI UII Yogyakarta; (4) Tidak ada perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya; (5) tidak ada perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari jurusan yang bersangkutan; (6) Tidak ada perbedaan tingkat motivasi berwiraswasta mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya (7) Tidak ada perbedaan tingkat motivasi berwiraswasta mahasiswa ditinjau dari jurusannya (8) Tidak ada perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya; (9) Tidak ada perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa ditinjau dari jurusan yang bersangkutan.

dirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya; (5) tidak ada perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari jurusan yang bersangkutan; (6) Tidak ada perbedaan tingkat motivasi berwiraswasta mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya (7) Tidak ada perbedaan tingkat motivasi berwiraswasta mahasiswa ditinjau dari jurusannya (8) Tidak ada perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya; (9) Tidak ada perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa ditinjau dari jurusan yang bersangkutan.

G. Metode Penelitian

1. Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa FIAI UII yang berjumlah 795 orang. Menyadari keterbatasan yang ada pada peneliti, tampaknya sulit bagi peneliti untuk memberlakukan studi populasi pada penelitian ini. Untuk itu peneliti akan mengambil sampel (cuplikan) dari populasi yang ada. Teknik yang akan dipergunakan dalam mengambil sampel penelitian adalah teknik sampling propotional random sampling. Teknik proportional sebagai batas kemampuan peneliti untuk mengambil sampel berdasarkan proporsi sebanyak 25 %. Dari jumlah yang telah ditentukan tersebut, akan diambil secara acak (random), sehingga seluruh populasi memiliki peluang untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Dengan begitu perincian jumlah sampel dari masing-masing angkatan adalah: jumlah seluruh sampel yang akan

diambil dalam penelitian ini adalah 220 mahasiswa. Namun pada saat pengelolaan data dilakukan, ternyata ada 10 data yang rusak, sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam analisis. Dengan begitu jumlah seluruh angket yang dapat dianalisis sebanyak 210 dengan perincian imbang untuk masing-masing jurusan sebanyak 105.

2. Metode Pengumpulan data

Data akan dikumpulkan dengan menggunakan angket yang dirancang sendiri. Kisi-kisi angket diturunkan dari kerangka teoritik yang diajukan. Sebelum angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data, akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan. Untuk uji validitas ini akan digunakan teknik statistik Product Mo-

ment, sedangkan untuk uji reliabilitas instrumen akan digunakan teknik Alpha Cronbach. Untuk keseluruhan uji tersebut akan dilakukan dengan menggunakan program komputer dari paket Seri Program Statistik (SPS).

3. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis menguji masing-masing hipotesis nihil ini akan digunakan alat bantu komputer program SPS, sedangkan teknik yang dipilih adalah: (1) untuk rumusan masalah pertama dan kedua akan digunakan teknik korelasi parsial, (2) untuk rumusan menguji hipotesis ketiga akan digunakan regresi ganda. Selanjutnya untuk menguji hipotesis keempat hingga kesembilan akan digunakan uji student antarkelompok. Hasil uji keseluruhan hipotesis terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hipotesis Alternatif yang Terbukti dan yang Tidak Terbukti

Hipotesis Alternatif	Harga t	Harga F	Harga t	P	Status
Ada hubungan kemandirian mahasiswa dengan sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI UII	0,588	-	-	0,000	Signifikan
ada hubungan motivasi berwiraswasta mahasiswa dengan sikap kewirausahaan mahasiswa.	0,446			0,000	Signifikan
Kemandirian dan motivasi berwiraswasta berpengaruh terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI UII Yogyakarta.		79,320			Signifikan
ada perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya			0,197	0,839	Nirsignifikan
ada perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa ditinjau dari jurusan yang bersangkutan.			0,281	0,776	Nirsignifikan
ada perbedaan tingkat motivasi berwiraswasta mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya			1,061	0,290	Nirsignifikan
ada perbedaan tingkat motivasi berwiraswasta mahasiswa ditinjau dari jurusannya			-0,527	0,605	Nirsignifikan
ada perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa ditinjau dari jenis kelaminnya.			0,621	0,542	Nirsignifikan
ada perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa ditinjau dari jurusan yang bersangkutan			-0,362	0,719	Nirsignifikan

H. Kesimpulan

Dari hasil seluruh analisis yang telah dilakukan, ada beberapa simpulan yang dapat diajukan, yaitu:

1. Menolak hipotesis yang berbunyi tidak ada hubungan antara sikap kemandirian mahasiswa dengan sikap kewirausahaan. Dari hasil perhitungan diperoleh harga r sebesar 0,588 dengan $p = 0,000$. Harga ini signifikan, sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap kemandirian mahasiswa dengan sikap kewirausahaan mahasiswa.
2. Menolak hipotesis yang berbunyi tidak ada hubungan antara motivasi berwiraswasta mahasiswa dengan sikap kewirausahaan. Dari hasil perhitungan diperoleh harga r sebesar 0,446 dengan $p = 0,000$. Seperti juga point 1, harga ini signifikan pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi mahasiswa dengan sikap kewirausahaan mahasiswa.
3. Dari hasil perhitungan korelasi ganda diperoleh harga R ganda sebesar 0,659, harga ini signifikan sehingga dapat disimpulkan ada korelasi secara bersama-sama antara sikap kemandirian dan motivasi berwiraswasta mahasiswa dengan sikap kewirausahaan mahasiswa. Besar pengaruh kedua variabel secara bersama-sama ini dapat diketahui dari harga koefisien gandanya sebesar 0,434 atau sebesar 43,4%.
4. Menolak hipotesis yang berbunyi tidak ada pengaruh sikap kemandirian dan motivasi berwiraswasta mahasiswa terhadap sikap kewirausahaan. Dari hasil perhitungan diperoleh harga F sebesar 79,320 dengan $p = 0,000$.
5. Pengaruh variabel sikap kemandirian terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa adalah sebesar 29,653 %, sedangkan untuk variabel motivasi berwiraswasta adalah sebesar 13,734 %. Dengan begitu masih terdapat sekitar 56,613% pengaruh variabel lain terhadap sikap kewirausahaan mahasiswa. Namun dalam penelitian ini variabel tersebut belum dapat terungkap.
6. Tinggi rendahnya sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI dapat diprediksi dari tinggi rendahnya sikap kemandirian dan motivasi berwiraswasta mahasiswa yang bersangkutan.
7. Tidak terdapat perbedaan sikap kemandirian baik ditinjau dari jenis kelamin, ataupun dari jurusan mahasiswa yang bersangkutan. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga t sebesar 0,197 dengan p sebesar 0,839 untuk jenis kelamin, dan harga t sebesar 0,281 dan p sebesar 0,776 untuk jurusan mahasiswa yang bersangkutan.
8. Tidak terdapat perbedaan motivasi berwiraswasta mahasiswa baik ditinjau dari jenis kelamin ataupun jurusan mahasiswa yang bersangkutan. Harga t untuk masing-masing analisis

adalah 1,061 (untuk jenis kelamin), -0,527 (untuk jurusan). Adapun harga p untuk masing-masing analisis adalah di atas 0,05.

9. Dari hasil perhitungan t test, ternyata tidak ada perbedaan tingkat sikap kewirausahaan mahasiswa FIAI baik ditinjau dari jenis kelamin ataupun jurusan mahasiswa yang bersangkutan. Dari hasil perhitungan uji antar jenis kelamin diperoleh harga t sebesar 0,621 dengan p sebesar 0,542, sedangkan untuk uji antar kelompok jurusan diperoleh harga t sebesar -0,362 dengan p sebesar 0,719. Kedua harga tersebut nir signifikan pada taraf signifikansi 5%.

I. Saran

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diajukan:

1. mengingat sikap kewirausahaan merupakan sikap yang amat dibutuhkan bagi pembentukan jiwa wirausaha, maka perlu ditanamkan dalam setiap diri mahasiswa FIAI memiliki sikap wirausaha, dan tidak bergantung pada instansi ataupun individu lain;
2. mengingat bahwa sikap mandiri dan motivasi berwirausaha memiliki kontribusi dalam pembentukan sikap

kewirausahaan, maka sudah selayaknya ditanamkan kedua sikap tersebut dalam jiwa mahasiswa sejak awal. Hal ini perlu dilakukan agar selain menguasai ilmu yang sesuai dengan jurusan yang ditempuh, mahasiswa juga memiliki semangat untuk berwirausaha.

3. Dari hasil penelitian terbukti bahwa masih ada kontribusi dari variabel lain terhadap pembentukan sikap kewirausahaan, maka bagi peneliti lanjutan dapat mengkaji variabel-variabel yang mungkin berpengaruh terhadap pembentukan sikap kewirausahaan. Beberapa variabel yang diindikasikan memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap kewirausahaan, adalah variabel-variabel yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan, dan variabel yang berasal dari luar individu yang bersangkutan.
4. Dari hasil analisis diperoleh simpulan bahwa tidak ada perbedaan untuk masing-masing variabel, jika dilihat dari jenis kelamin ataupun jurusan mahasiswa yang bersangkutan. Untuk itu bagi peneliti lanjut, dapat pula melakukan studi banding dengan mencari kelompok pembandingan lain yang memiliki tingkat kesamaan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatia, H.R. (1973). *A text Book of Educational Psychology*. New Delhi: The McMillan Company of India.
- Brower, F.R. (1973). *New Perspective in Personality Development in College Students*. San Francisco: Yossey-Bass Publisher.
- Carment, D.W. (1974). *Internal versus External Control in India and Canada*. International Journal Psychology, 9: 1. Pp. 45-50.
- Gilmore, J.V. (1974). *The Productive Personality*. San Francisco: Albion Publishing Company.
- Idrus, M. (1999). *Menuju Kreatif dan Mandiri*. Makalah pada Diskusi Panel yang diselenggarakan oleh LP UII Yogyakarta.
- Kao, J.J. (1991). *The Entrepreneur*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Clift.
- McClelland, D.C. et al., (1953). *The Achieving Motive*. New York: Appleton-Century Crofts, Inc.
- Nuryoto, S. (1993). *Kemandirian Remaja ditinjau dari Tabap Perkembangan, Jenis Kelamin dan Peran Jenis*. Jurnal Psikologi, Nomor 2 Th. XX. 1993. Hal. 48-57. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Pinchot, III. G. (1988). *Intreprenuering*. (Terjemahan Kasip). Jakarta: Erlangga.
- Poerwodarminto, W.J.S., (1976). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyawan, J. (1994). *Strategi Efektif Berwirausaha*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smart, M.S. R.C. Smart., and L.S. Smart. 1978. *Adolescent Development and Relationships*. New York: McMillan Publishing Co.
- Soemanto, W., (1984). *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara
- Sulistyaningsi, S. (1997). *Manajemen Unit Produksi di SMTKN dan SMKKN Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sumahamidjaya, S. (1980). *Membina Sikap Mental Wiraswasta*. Jakarta: Gunung Jati.
- Suyata. (1982). *Pola Asuhan Anak-anak Remaja Pada Berbagai Kelompok Sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta*.: Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Syarif, R. (1976). *Sistem Pendidikan dan Pengembangan Kewiraswataan di Indonesia*. Jakarta: Panitia Loka-karya Kewiraswastaan.
- Teriska. (1995). *Kewirausahaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.